



Etika Kristen dan Tantangan Pluralisme dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Cinta^{1*} Ruhut Parningotan Tambunan²

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala^{1,2}

yaasayacinta@gmail.com^{1*}, ruhutparningotantam@gmail.com²

Abstrak; Pluralisme keagamaan merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kondisi tersebut menempatkan Pendidikan Agama Kristen pada posisi strategis dalam membentuk kesadaran moral peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai perbedaan keyakinan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis peran etika Kristen dalam merespons tantangan pluralisme dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dapat disimpulkan etika Kristen berakar pada nilai kasih, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia yang menjadi dasar moral dalam kehidupan iman dan relasi sosial. Dalam konteks pluralisme keagamaan di Indonesia, realitas keberagaman menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk kesadaran etis peserta didik. Implementasi etika Kristen dalam praktik pendidikan menghadapi berbagai hambatan, seperti pendekatan pembelajaran yang masih normatif, keterbatasan kompetensi pedagogis guru, serta pengaruh wacana keagamaan di ruang digital. Situasi tersebut menuntut rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen yang lebih inklusif dan dialogis sehingga pembelajaran mampu menumbuhkan sikap toleransi, empati sosial, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural.

Kata kunci: Etika Kristen; Pluralisme; Pendidikan Agama Kristen; Masyarakat Multikultural.

Abstract: Religious pluralism is a social reality that is inseparable from the multicultural life of Indonesian society. This condition places Christian Religious Education in a strategic position in shaping the moral awareness of students so that they are able to live harmoniously with various differences in beliefs. This study aims to critically analyse the role of Christian ethics in responding to the challenges of pluralism in the context of Christian Religious Education in Indonesia. The method used is descriptive qualitative research with a literature study approach. It can be concluded that Christian ethics is rooted in the values of love, justice, and respect for human dignity, which form the moral basis of faith and social relations. In the context of religious pluralism in Indonesia, the reality of diversity presents both challenges and opportunities for Christian Religious Education to shape the ethical awareness of students. The implementation of Christian ethics in educational practice faces various obstacles, such as a learning approach that is still normative, limitations in teachers' pedagogical competence, and the influence of religious discourse in the digital space. This situation calls for a reconstruction of Christian Religious Education that is more inclusive and dialogical so that learning can foster tolerance, social empathy, and the ability to live peacefully side by side in a pluralistic society.

Keywords: Christian Ethics; Pluralism; Christian Religious Education; Multicultural Society.

PENDAHULUAN

Pluralitas agama merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konstitusi negara mengakui keberadaan berbagai agama, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam ruang publik yang sama (Amani et al. 2024). Dalam konteks pendidikan, keragaman tersebut menghadirkan dinamika tersendiri, khususnya dalam praktik Pendidikan Agama Kristen yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi doktrin iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan etika peserta didik. Etika Kristen yang berakar pada ajaran kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia memiliki potensi signifikan dalam membangun sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Tjondro et al. 2025). Namun, perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut pendekatan pendidikan yang mampu menjembatani identitas iman dengan realitas pluralisme. Di berbagai lembaga pendidikan, guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai etis Kristen dengan semangat hidup bersama dalam masyarakat multikultural (Legi et al. 2025). Situasi tersebut menuntut refleksi teologis dan pedagogis yang mendalam agar pendidikan agama tidak berkembang secara eksklusif, melainkan mampu membentuk kesadaran etis yang inklusif, dialogis, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Konda et al. 2025). Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan etika kasih dan dialog menjadi penting guna membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai pluralitas serta membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Etika Kristen berakar pada fondasi teologis yang menempatkan kasih sebagai prinsip moral utama dalam relasi manusia dengan Allah dan sesama. Pemikiran etika dalam tradisi Kristen berkembang melalui refleksi teologis mengenai tanggung jawab moral, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman manusia sebagai ciptaan Allah (Patibang et al. 2025). Dalam perspektif pendidikan, etika tersebut diterjemahkan ke dalam proses pedagogis yang membentuk kesadaran moral peserta didik melalui pengajaran, keteladanan, serta praktik kehidupan bersama di lingkungan sekolah (Soumilena 2025). Sementara itu, dalam Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar mengajarkan norma moral, melainkan membangun kesadaran reflektif tentang bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat yang plural (Rindi et al. 2025). Sedangkan, perspektif teologis menempatkan pendidikan sebagai ruang pembentukan identitas iman yang terbuka terhadap dialog dengan realitas sosial. Dalam konteks pluralisme, etika Kristen menuntut pengembangan sikap yang menghargai perbedaan tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai iman. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran agama perlu

mengintegrasikan dimensi teologis, moral, dan sosial secara utuh dalam pembentukan karakter peserta didik (Legi et al. 2025). Oleh karena itu, integrasi etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi landasan penting dalam membentuk kesadaran iman dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial yang plural.

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa pluralisme di Indonesia tidak hanya menghadirkan peluang bagi dialog antaragama, tetapi juga memunculkan berbagai ketegangan yang berkaitan dengan identitas keagamaan. Di lingkungan pendidikan, dinamika tersebut sering muncul dalam bentuk stereotip, prasangka, serta kesalahpahaman antar kelompok agama yang berpotensi memengaruhi sikap peserta didik (Tarigan et al. 2025). Sementara itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mempercepat penyebaran wacana keagamaan yang bersifat eksklusif maupun intoleran. Kondisi ini menempatkan Pendidikan Agama Kristen pada posisi strategis dalam membentuk kesadaran etis yang mampu merespons realitas pluralisme secara bijaksana (Zuhri 2021). Dimana, guru Pendidikan Agama Kristen dituntut memiliki kompetensi teologis dan pedagogis yang memadai untuk menuntun peserta didik memahami iman Kristen secara mendalam sekaligus menghargai keberagaman dalam kehidupan bersama. Praktik pembelajaran yang reflektif dan dialogis menjadi kebutuhan penting agar nilai-nilai etika Kristen tidak berhenti pada ranah konseptual, tetapi hadir sebagai prinsip hidup yang menumbuhkan sikap saling menghormati dalam masyarakat yang majemuk (Gulo, Tafonao, and Ditakristi 2025). Jadi pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pembelajaran reflektif dan dialogis guna membentuk kesadaran etis peserta didik yang mampu merespons pluralisme secara bijaksana serta membangun sikap saling menghormati.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Louis Budi Prasetyo dkk, tentang teologi kontemporer dan tantangan pluralisme: studi kritis atas integrasi nilai-nilai agama kristen dalam masyarakat multikultural yang menunjukkan bahwa teologi kontemporer memiliki peran penting dalam merefleksikan kembali relasi antara iman Kristen dan realitas pluralisme dalam masyarakat multikultural. Kajian kritis terhadap berbagai pemikiran teologis mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi landasan etis bagi umat Kristen dalam membangun relasi dialogis dengan pemeluk agama lain. Pendekatan teologi yang kontekstual membuka ruang bagi praktik kehidupan bersama yang lebih inklusif tanpa mengabaikan identitas iman. Kesimpulan pada penelitian ini menegaskan bahwa teologi Kristen perlu terus dikembangkan secara reflektif dan kontekstual agar mampu merespons

dinamika pluralisme secara konstruktif dalam kehidupan sosial masyarakat (Prasetyo et al. 2024).

Penelitian yang sama pernah diteliti oleh Diarfi Kareri Adji, Feni Krismawati Gea tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan sikap moderasi beragama di tengah pluralisme Indonesia menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk sikap moderasi beragama di tengah realitas pluralisme masyarakat Indonesia. Melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai kasih, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab sosial, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan sikap toleran dan terbuka terhadap keberagaman keyakinan. Pendekatan pedagogis yang dialogis dan kontekstual terbukti mampu menumbuhkan kesadaran etis serta kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam lingkungan multikultural. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen perlu dikembangkan sebagai ruang formasi karakter yang menanamkan moderasi beragama secara reflektif dan berkelanjutan (Adji, Gea, and others 2024).

Berdasarkan kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa teologi kontemporer dan Pendidikan Agama Kristen memiliki kontribusi penting dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Namun, kajian yang secara khusus menelaah dimensi etika Kristen sebagai landasan normatif dalam menghadapi pluralisme dalam konteks pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek teologis atau pedagogis tanpa mengintegrasikan secara mendalam perspektif etika Kristen sebagai kerangka reflektif dalam pembentukan sikap peserta didik. Kekosongan ini membuka ruang penelitian yang bertujuan menganalisis secara kritis peran etika Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen serta relevansinya dalam membentuk sikap menghargai keberagaman dan membangun kehidupan bersama yang harmonis di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etika Kristen serta relevansinya dalam merespons tantangan pluralisme dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia (Hermawan, Pd, and others 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan refleksi teologis terhadap berbagai pemikiran yang berkembang dalam literatur akademik. Sumber data penelitian diperoleh dari buku-buku teologi dan etika Kristen, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang berkaitan dengan pendidikan agama, pluralisme, dan pembentukan

karakter dalam konteks masyarakat multikultural. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang meliputi penentuan fokus kajian mengenai hubungan antara etika Kristen dan pluralisme dalam pendidikan, pengumpulan dan penelusuran sumber pustaka yang relevan melalui basis data akademik, seleksi serta klasifikasi literatur berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas ilmiahnya, analisis isi terhadap gagasan, konsep, dan argumentasi yang terdapat dalam berbagai sumber tersebut, kemudian dilanjutkan dengan proses sintesis dan interpretasi untuk merumuskan pemahaman teoretis mengenai peran etika Kristen sebagai landasan moral dalam membentuk sikap toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam praktik Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Defenisi Etika Kristen

Etika Kristen merupakan cabang refleksi teologis yang membahas prinsip-prinsip moral yang bersumber dari wahyu Allah serta diwujudkan dalam kehidupan manusia sebagai respons iman (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020). Dalam tradisi teologi Kristen, etika tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan moral yang mengatur perilaku manusia, tetapi sebagai orientasi hidup yang berakar pada relasi antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga setiap tindakan moral memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan tanggung jawab kepada Sang Pencipta (Legi 2022). Dalam kerangka tersebut, etika Kristen menekankan nilai kasih, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip fundamental dalam membangun relasi yang harmonis dalam kehidupan bersama. Ajaran Yesus Kristus mengenai kasih terhadap Allah dan sesama menjadi pusat orientasi etis yang menuntun umat percaya dalam mengambil keputusan moral. Etika Kristen juga tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami refleksi dan penafsiran ulang dalam menghadapi perubahan konteks sosial, budaya, dan sejarah kehidupan manusia (Purba, Sudiby, and Siagian 2024). Oleh karena itu, etika Kristen berfungsi sebagai landasan moral yang menuntun umat percaya menghayati iman secara bertanggung jawab melalui tindakan yang menghormati sesama.

Hakikat etika Kristen berkaitan erat dengan pemahaman teologis mengenai karakter Allah yang kudus, adil, dan penuh kasih. Dalam perspektif ini, etika dipahami sebagai upaya manusia meneladani karakter ilahi melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari (Gulo 2025). Sementara itu, prinsip moral dalam etika Kristen tidak hanya didasarkan pada rasionalitas manusia, tetapi juga pada wahyu ilahi yang

dinyatakan melalui Kitab Suci serta pengalaman iman komunitas gereja sepanjang sejarah. Tradisi teologi moral Kristen memandang bahwa kehidupan etis merupakan respons aktif manusia terhadap anugerah Allah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya (Gea and Tarigan 2026). Sehingga, kesadaran moral tersebut mendorong individu untuk mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap sesama, masyarakat, dan seluruh ciptaan (Toisuta 2026). Dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks, etika Kristen juga berfungsi sebagai kerangka refleksi kritis yang menuntun umat percaya untuk menilai berbagai fenomena sosial, budaya, dan politik berdasarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih yang diajarkan dalam iman Kristen (Sumual and Rahayu 2026). Oleh karena itu, etika Kristen menuntun umat percaya meneladani karakter Allah dan tanggung jawab moral.

Definisi etika Kristen dalam kajian teologi moral sering dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana prinsip-prinsip iman Kristen diterjemahkan ke dalam tindakan moral yang konkret dalam kehidupan manusia (Diraja, Dully, and Anna 2025). Dimana, etika ini tidak hanya berfokus pada aspek normatif mengenai apa yang dianggap benar atau salah, tetapi juga pada proses pembentukan karakter yang mencerminkan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Dalam pengertian tersebut, etika Kristen memiliki dimensi personal dan komunal sekaligus, karena keputusan moral individu selalu berkaitan dengan kehidupan bersama dalam masyarakat (Manik et al. 2025). Sementara itu, pendidikan, pembinaan rohani, serta praktik kehidupan gerejawi memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran etis yang berakar pada nilai-nilai Injil. Melalui proses refleksi teologis yang berkelanjutan, etika Kristen berupaya menjawab berbagai persoalan moral yang muncul dalam perkembangan zaman, termasuk isu keadilan sosial, kemanusiaan, dan kehidupan bersama dalam masyarakat yang majemuk (Ina and Hia 2025). Melalui pendekatan tersebut menunjukkan bahwa etika Kristen hadir sebagai pedoman moral yang relevan bagi kehidupan umat percaya di tengah dinamika dunia modern (Berutu et al. 2025). maka itu itu, etika Kristen berperan menuntun umat percaya membentuk karakter serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pluralisme Keagamaan di Indonesia sebagai Realitas Sosial dan Tantangan Pendidikan

Pluralisme keagamaan di Indonesia merupakan realitas sosial yang terbentuk melalui perjalanan sejarah panjang masyarakat yang terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas kehidupan nasional yang diakui secara konstitusional melalui pengakuan negara terhadap beberapa agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Gulo et al. 2025). Dimana, interaksi antara berbagai

kelompok keagamaan membentuk pola kehidupan sosial yang dinamis, sehingga perjumpaan antar identitas keagamaan berlangsung dalam berbagai ruang publik, termasuk dalam bidang pendidikan (Latuconsina 2020). Dalam konteks sosiologis, pluralisme tidak sekadar menunjuk pada keberadaan berbagai agama secara berdampingan, melainkan menggambarkan proses interaksi sosial yang melibatkan dialog, negosiasi identitas, serta pembentukan pemahaman bersama mengenai kehidupan bermasyarakat. Lingkungan pendidikan menjadi salah satu arena penting dalam membentuk kesadaran generasi muda tentang makna keberagaman tersebut (Amani et al. 2024). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, sikap, dan cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial yang majemuk dalam kehidupan bangsa Indonesia (Athifa, Fahira, and others 2025). Pendidikan memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk memahami pluralisme secara bijaksana.

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, pluralisme keagamaan menghadirkan berbagai dinamika yang memengaruhi relasi sosial antarindividu dan kelompok. Perbedaan keyakinan sering kali memunculkan stereotip, prasangka, dan kesalahpahaman yang dapat memperkuat batas-batas identitas keagamaan dalam kehidupan sosial (Yasin, Cikusin, and others 2025). Sementara itu, fenomena eksklusivisme identitas menjadi salah satu tantangan yang muncul ketika kelompok keagamaan menegaskan perbedaan secara berlebihan hingga mengurangi ruang dialog dan kerja sama. Situasi tersebut semakin kompleks dengan hadirnya media digital yang mempercepat arus informasi dan membentuk cara generasi muda memahami agama serta identitas keagamaan (Tarigan et al. 2025). Dimana, media sosial sering kali menjadi ruang pertukaran wacana keagamaan yang beragam, mulai dari diskursus moderat hingga pandangan yang bersifat intoleran (Ningrum 2025). Kondisi ini memengaruhi cara peserta didik membangun pemahaman tentang agama lain serta membentuk sikap mereka terhadap perbedaan. Pendidikan memiliki tanggung jawab penting untuk menuntun generasi muda mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan kesadaran terhadap pentingnya kehidupan bersama dalam masyarakat yang plural (Diniah et al. 2024). Sebab itu pendidikan dituntut membentuk peserta didik yang mampu menyikapi keberagaman secara dewasa serta membangun relasi sosial yang dilandasi sikap toleransi.

Dalam lingkungan pendidikan pluralisme keagamaan dipahami sebagai tantangan etis yang menuntut pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan dialogis. Lingkungan sekolah yang dihuni oleh peserta didik dari latar belakang agama dan budaya yang beragam memerlukan proses pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan (Walad et al. 2024). Dimana, pendidikan agama memiliki peran

strategis dalam membentuk kesadaran moral yang mendorong peserta didik melihat keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dihargai. Pendekatan pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi kritis, serta pengalaman interaksi sosial dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap terbuka terhadap perjumpaan dengan identitas keagamaan yang berbeda (Hidayatullah 2024). Sementara itu, proses pendidikan semacam ini tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang agama masing-masing, tetapi juga membangun kemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Penguatan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu merespons pluralisme secara dewasa dan konstruktif (Darma, Mesah, and Topayaung 2024). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang dialogis dan reflektif guna menumbuhkan kesadaran moral peserta didik sehingga mampu menghargai keberagaman serta membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Tantangan Implementasi Etika Kristen dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen

Implementasi etika Kristen dalam praktik Pendidikan Agama Kristen di lingkungan sekolah menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan pemahaman keagamaan di masyarakat. Secara ideal, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang menuntun peserta didik menghayati nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Tapilaha and others 2025). Sementara itu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran sering masih berfokus pada penyampaian doktrin dan penguasaan materi kognitif, sementara dimensi reflektif dan dialogis belum memperoleh ruang yang memadai. Pendekatan yang terlalu menekankan aspek normatif berpotensi membuat peserta didik memahami etika Kristen sebatas sebagai aturan moral yang harus ditaati tanpa proses internalisasi yang mendalam (Gultom 2023). Situasi ini memunculkan kesenjangan antara pengetahuan religius dengan praktik kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks masyarakat yang plural, pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi refleksi kritis terhadap realitas keberagaman dapat menghambat perkembangan sikap terbuka dan kemampuan peserta didik untuk membangun relasi yang sehat dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda (Sakti, Adha, and Siswanto 2023). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan pembelajaran yang reflektif dan dialogis agar nilai etika Kristen tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi terinternalisasi dalam sikap hidup peserta didik.

Tantangan lain dalam implementasi etika Kristen berkaitan dengan kesiapan dan pemahaman guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengelola pembelajaran di tengah masyarakat yang multikultural (Simanjuntak 2025). Sementara itu, guru memiliki peran strategis sebagai mediator nilai dan teladan moral bagi peserta didik, namun tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendekatan pendidikan multikultural serta dialog antaragama. Keterbatasan ini dapat memengaruhi cara guru menyampaikan materi ajar, khususnya ketika membahas relasi antara iman Kristen dan keberadaan agama lain dalam kehidupan sosial (Pranoto 2024). Dalam beberapa kasus, pengajaran agama masih cenderung menekankan identitas keagamaan secara eksklusif tanpa memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas mengenai keberagaman. Kondisi tersebut dapat membentuk cara pandang peserta didik yang kurang sensitif terhadap pluralitas masyarakat. Pendidikan Agama Kristen seharusnya mampu menghadirkan proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesadaran bahwa kehidupan iman juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial dalam masyarakat yang majemuk (Kristeno and Derung 2024). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi teologis dan pedagogis guru Pendidikan Agama Kristen menjadi kebutuhan agar proses pembelajaran mampu menumbuhkan sikap penghargaan terhadap keberagaman.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas kompleksitas tantangan dalam implementasi etika Kristen dalam pendidikan. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka, di mana berbagai pandangan keagamaan dapat diakses dengan mudah melalui media sosial dan platform digital lainnya. Arus informasi tersebut tidak selalu menghadirkan wacana yang konstruktif, karena sering kali diwarnai oleh narasi yang bersifat eksklusif, provokatif, atau bahkan intoleran terhadap kelompok keagamaan tertentu (Legi et al. 2025). Dimana, peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi digital dan refleksi teologis yang memadai dapat menyerap informasi tersebut tanpa proses penyaringan yang kritis (Heluka and Mbelanggedo 2025). Situasi ini memengaruhi cara mereka memahami identitas keagamaan serta membentuk persepsi terhadap agama lain dalam kehidupan sosial (Amani et al. 2024). Sehingga, Pendidikan Agama Kristen menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, reflektif, dan kritis agar nilai-nilai etika Kristen tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan terwujud dalam sikap hidup yang menghargai perbedaan dan membangun relasi sosial yang damai (Tonapa et al. 2025). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan literasi digital dan refleksi teologis dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu menyaring informasi secara kritis serta membangun sikap yang menghargai keberagaman.

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen yang Inklusif dan Dialogis dalam Masyarakat Plural

Rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan dialogis merupakan upaya konseptual untuk merespons realitas pluralisme yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Mbelanggedo and Balukh 2025). Pendidikan agama tidak lagi dipahami hanya sebagai proses penyampaian ajaran doktrinal yang menekankan identitas keagamaan secara internal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran etis yang mampu membimbing peserta didik hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang majemuk (Demosthenous 2021). Di sisi lain, paradigma pendidikan yang inklusif menempatkan keberagaman sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dipahami secara kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, nilai-nilai etika Kristen seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi fondasi penting dalam membangun sikap terbuka terhadap perbedaan (Rantung 2025). Sehingga, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berakar kuat pada iman Kristen, tetapi juga mampu mengembangkan sensitivitas sosial terhadap kehidupan bersama yang penuh dengan keragaman identitas agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia (Hutahaeen et al. 2026). Jadi rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan dialogis menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran etis peserta didik.

Pendekatan pedagogis yang dialogis menjadi unsur penting dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap pluralisme (Tambunan and Arifianto 2025). Sementara itu, pembelajaran yang dialogis mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses refleksi, pertukaran gagasan, serta pengembangan pemahaman yang lebih luas mengenai relasi antara iman dan kehidupan sosial (Sitompul and Hermanto 2025). Pendekatan ini juga menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna, sehingga nilai-nilai etika Kristen tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang kontekstual memungkinkan peserta didik melihat relevansi ajaran iman Kristen dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang muncul dalam masyarakat plural (Yedija, Arifianto, and Triposa 2024). Melalui dialog yang terbuka dan refleksi kritis, peserta didik belajar menghargai keberagaman pandangan sekaligus memperdalam pemahaman tentang identitas iman mereka sendiri. Pendidikan yang demikian membantu membangun kesadaran bahwa kehidupan beriman tidak terlepas dari tanggung jawab untuk menciptakan relasi sosial yang harmonis (Tjondro et al. 2025). Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang dialogis

dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran iman yang reflektif, sehingga peserta didik mampu membangun relasi sosial yang harmonis.

Dalam proses rekonstruksi tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen memegang peranan penting sebagai fasilitator pembelajaran yang menuntun peserta didik mengembangkan kesadaran moral yang terbuka dan reflektif (Sumual and Rahayu 2026). Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi ajar, melainkan juga sebagai teladan dalam membangun sikap dialogis dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bersama. Guru diharapkan mampu merancang strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, mengembangkan empati sosial, serta memahami bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat luas (Prada, Anggal, and Avan 2025). Pendidikan Agama Kristen yang inklusif tidak bermaksud mengaburkan identitas iman, melainkan memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Injil diwujudkan dalam relasi yang menghormati martabat setiap manusia. Pembentukan karakter yang berakar pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi tujuan penting dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural (Tjondro et al. 2025). Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator dan teladan moral menjadi kunci dalam membangun pembelajaran yang dialogis, sehingga peserta didik mampu menghidupi nilai Injil secara inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini menegaskan bahwa etika Kristen memiliki peran penting sebagai landasan moral dalam merespons realitas pluralisme yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai etis yang berakar pada ajaran kasih, keadilan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat manusia memberikan arah bagi umat Kristen dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya. Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian doktrin iman, tetapi juga sebagai ruang formasi karakter yang membentuk kesadaran etis peserta didik agar mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang majemuk. Realitas pluralisme menuntut pendekatan pendidikan yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual sehingga nilai-nilai etika Kristen dapat diinternalisasikan secara mendalam dalam kehidupan peserta didik. Tantangan implementasi etika Kristen dalam pendidikan juga berkaitan dengan kesiapan guru, pendekatan pedagogis yang digunakan, serta pengaruh perkembangan teknologi digital yang membentuk cara generasi muda memahami agama dan identitas sosial. Dalam kerangka tersebut, rekonstruksi

Pendidikan Agama Kristen yang inklusif dan dialogis menjadi langkah penting untuk menumbuhkan sikap toleransi, empati sosial, serta tanggung jawab moral. Melalui pendekatan pendidikan yang demikian, peserta didik diharapkan mampu menghidupi nilai-nilai Injil secara autentik sekaligus menghargai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan bersama dalam masyarakat Indonesia yang plural.

REFERENSI

- Adji, Diarfi Kareri, Feni Krismawati Gea, and others. 2024. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5(2):152–62.
- Amani, Nisriina, Rika Yua Prasetya, Adelia Elmira, and Aulia Hayati Rahman. 2024. "Dinamika Pluralisme Agama Dalam Masyarakat Kontemporer." *RELIGI: Jurnal Studi Agama-Agama* 20(1):54–70.
- Athifa, Elcha, Dwi Jihan Fahira, and others. 2025. "Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(11).
- Berutu, Yohana, Dora Panjaitan, Evitha Sinaga, and Jaya Nainggolan. 2025. "Teologi Alkitab Dan Etika: Implikasi Moral Dari Ajaran Alkitab." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1(2):665–75.
- Darma, Ferdi Eka, Walde Mesah, and Samuel Linggi Topayaung. 2024. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Untuk Membangun Toleransi Pada Masyarakat Majemuk." *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1(4):13–22.
- Demosthenous, Areti. 2021. "Religious Education as a Location for Encountering Pluralism and for Developing Identity." Pp. 177–94 in *Religious Diversity at School: Educating for New Pluralistic Contexts*. Springer.
- Diniah, Safara, Saiful Aziz Al-Falaq, Vania Indah Sabillah, and Rijal Maulana. 2024. "Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi Dan Perdamaian Pada Peserta Didik." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10(3):277–88.
- Diraja, Marga, Stefanus Dully, and Nik Anna. 2025. "Peranan Pendidikan Kristen Dalam Kehidupan Anak Remaja Dan Aplikasi Nyata Dalam Prinsip Moral Menurut Alkitab." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(3):7969–75.
- Gea, Elirani, and Nosita Br Tarigan. 2026. *Etika Kristen: Pendekatan Filosofis, Teologis, Dan*

- Antaragama Untuk Pengambilan Keputusan Etis*. Star Digital Publishing.
- Gulo, Elizama. 2025. *Etika Pelayanan Tuhan, Berakar Dalam Firman, Melayani Dalam Kasih*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Gulo, Pidemon, Talizaro Tafonao, and Agiana Her Visnu Ditakristi. 2025. "Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang Implementasinya." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2(2):111–23.
- Gultom, Hizkia David Asaf. 2023. "Kritik Teologis Terhadap Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Terkait Demoralisasi." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4(2):83–85.
- Heluka, Elly, and Nelci Mbelangedo. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):76–92.
- Hermawan, Iwan, M. Pd, and others. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hidayatullah, Efendi. 2024. "Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis Terhadap Inklusivitas Dan Kesadaran Sosial." *Jurnal Studi Edukasi Integratif* 1(1):55–68.
- Hutahaean, Yesica, Roman Ryanto Lumbantobing, Anju Mayda Serasi Sihombing, and Tasya Octavia Situmeang. 2026. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Sikap Inklusif Di Tengah Keberagaman." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 3(1):60–71.
- Ina, Adelia Tamo, and Yeremia Hia. 2025. "Pembinaan Jemaat Sebagai Wujud Peran Gembala Dalam Membangun Kedewasaan Rohani." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3(2):91–112.
- Konda, Delima Agista, Vivi vaulya laminatara Sirante, Kalarce Abidondifu, Satriani Andi Paembonan, and Binson Toni. 2025. "PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS KRISTEN PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS TEOLOGI KONTEKSTUAL." *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3(2):276–88.
- Kristeno, Marianus Rago, and Teresia Noiman Derung. 2024. "Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Agama Sebagai Institusi Sosial Dalam Ide Moderasi Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4(2):76–88. doi: 10.54170/dp.v4i2.760.
- Latuconsina, Adam. 2020. "Ruang Publik Pendidikan Sebagai Relasi Etnik Dan Agama." *Jurnal Studi Islam* 9(1):92–108.

- Legi, Hendrik. 2022. *Moral Karakter Dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Tasikmalaya: Anugerha Publisher.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Jelty Juriaty Rumetor. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, Dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas Dalam Konteks Sosial-Budaya Modern." *Jurnal Teologi Injili* 5(1):38–56.
- Manik, Anggita, Freddi Saragi, Septy Nurliana, Lamtiur Pasaribu, and Mutiara Agustina Aritonang. 2025. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral." *ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen* 3(02):10–20.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):46–59.
- Ningrum, Khofifah Sekar. 2025. "Tantangan Dakwah Digital Dalam Sikap Beragama Teologi Inklusif: Pandangan Komunitas Muslim Moderat Indonesia Di Media Sosial." *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2(6):1100–1110.
- Patibang, Ocsilia Imel, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, and others. 2025. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen: Sebuah Tinjauan Humanis Terhadap Imago Dei." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3(1):188–99.
- Prada, Lidwina, Nikolaus Anggal, and Komela Avan. 2025. "Peran Guru Agama Katolik Dalam Menanamkan Semangat Multikultural Melalui Pendidikan Agama Katolik." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2(4):1–12.
- Pranoto, Fatony. 2024. "The Contribution of Inclusive Theology to Religious Pluralism Among Indonesian Christians." *Theological Journal Kerugma* 7(2):164–75.
- Prasetyo, Louis Budi, Stefanus Dully, Didit Yuliantono Adi, and Christian Sasiang. 2024. "Teologi Kontemporer Dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis Atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(2):122–32.
- Purba, Anton Samsi, Kusman Sudiby, and Parulian Siagian. 2024. "Pengaruh Teologi Etika Kristen Terhadap Pembelajaran Moral Di Sekolah: Pendekatan Teologis." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 7(2):1–8.
- Rantung, Djoys Anneke. 2025. "Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK Sebagai Counter-Hegemony Terhadap Diskriminasi Religius Dalam Masyarakat Multikultural Indonesia." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4(2):113–29.
- Rindi, Chelsea Ahliwati, Peransi Basongan, Agung Palimbong, and Erika Ratte. 2025.

- “Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3(1):133–42.
- Sakti, M. Bima, M. M. Adha, and E. Siswanto. 2023. “Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai.” *Jurnal Kultur Demokrasi* 12(1).
- Simanjuntak, Irma J. 2025. “Adaptasi Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(1):441–54.
- Sitompul, Hesti, and Yanto Paulus Hermanto. 2025. “Penerapan Metode Kateketika Dialogis Dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaat Untuk Beribadah Dalam Kelompok Sel.” *Jurnal Teologi Praktika* 6(2):1–13.
- Soumilena, Selfiana. 2025. “Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah: Kajian Teoretis Dan Kontekstual.” *Jurnal Silih Asah* 2(1):114–30.
- Sumual, Elisa Nimbo, and Yohana Fajar Rahayu. 2026. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Etika Kristen Era Digital Society 5.0.” *Metanoia* 8(1):14–29.
- Tambunan, Ruhut Parningotan, and Yonatan Alex Arifianto. 2025. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Berbasis Multikultural.” *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(4):152–65.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and others. 2025. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7(2):383–400.
- Tarigan, Nosita Br, Fritz Hotman S. Damanik, Marthinus Ngabalin, Suprpto Estede, Elirani Gea, Robertus Mirsel, Oetami Dewi, Sony Kristiantoro, and others. 2025. *Sosiologi Agama: Dinamika Dan Fenomena Sosial Kontemporer*. Star Digital Publishing.
- Tjondro, Eddy, Imanuel Catur Oktanto Suryoadi, Kissinger Situmeang, and Linda Bustan. 2025. “Pendidikan Agama Kristen Dan Pancasila: Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Generasi Muda Di Indonesia.” *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):22–43.
- Toisuta, Jakson Sespa. 2026. “Etika Terapan Kristen Di Era Digital: Fondasi Teologis Dan Transformasi Moral-Sosial.” *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(1):35–50.

- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, and others. 2025. "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6(1):14–28.
- Walad, Muzakkir, Ni Wayan Risna Dewi, Ni Luh Ika Windayani, I. Wayan Mudana, and I. Wayan Lasmawan. 2024. "Pendekatan Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Strategi Implementasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11(3):871–86.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):38–46. doi: 10.52489/jupak.v1i1.5.
- Yasin, Muhammad, Yaqub Cikusin, and others. 2025. "Kajian Perkembangan Masyarakat Multikultural Dalam Dimensi Horizontal." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 6(2).
- Yedija, Yedija, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. 2024. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Sosial." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 4(1):32–45.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.